

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Morfologi merupakan salah satu kajian ilmu dalam linguistik selain fonologi, sintaksis, dan semantik. Dalam morfologi dipelajari bagaimana kata dibentuk serta perubahan bentuk-bentuk kata, sehingga pembicaraan morfologi tidak keluar dari batas kata.

Morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*, menurut Nomura (1992:56) adalah :

文法論の一部門。形態素語を対象とし、主としてそれらの形態化を研究する部門。具体的には。品詞論が中心的内容になる。

Bunpooron no ichibumon. Keitaiso go o taisyou toshi, shutoshite sorera no keitaka o kenkyuu suru bumon. Gutaiteki ni wa hinshiron ga chuushin tekinaiyouni naru.

Bagian dari tata bahasa yang mempelajari morfem, kata serta pembentukannya.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa morfologi merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang bagaimana kata itu dibentuk dari bagian-bagiannya sehingga terjadi proses morfologis, yaitu dibentuk dari morfem-morfem sehingga membentuk sebuah kata.

Menurut Kridalaksana morfem :

Morfem adalah satuan bahasa terkecil, sebagai satuan bahasa terkecil morfem tidak dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang masing-masing mengandung makna (Kridalaksana, 1982:110)

Dari kutipan tersebut dipahami bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Sebagai satuan gramatikal terkecil, morfem tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, karena makna yang terkandung akan hilang. Sehingga harus membandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain, jika bentuk tersebut bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah morfem.

Morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya dan sebagainya. Sehingga orang dapat membedakan adanya morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat digunakan tanpa harus menggabungkannya dengan morfem lain. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri dengan morfem lain.

Morfem dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso*, Nakata (1975:63) mendefinisikannya sebagai berikut :

形態論の単位、意味を有する最小としての形態素 (morpheme)

Keitairon no tan-i, imi o yuu suru saisyootoshite no keitaiso

Keitaiso merupakan satuan terkecil yang memiliki makna yang disebut morfem.

Morfem dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Morfem bebas 自由形態素 *jiyuukeitaiso*, morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Contohnya : 本 *hon* (buku), 花 *hana* (bunga).
2. Morfem terikat 拘束形態素 *kousokukeitaiso*, morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada morfem bebas, contohnya : さ- *sa* pada たかさ

takasa (tinggi). Morfem ini sangat berpengaruh terhadap bahasa Jepang, karena morfem ini dapat mengubah arti kata. (Tsujimura, 1991:141)

Dalam bahasa Jepang proses afiksasi yaitu, proses melekatnya morfem terikat dan morfem bebas. Afiks dalam bahasa Jepang disebut dengan 接辞 *setsuji*. Terdiri dari dua yaitu, 接辞 *setsuji* yang diletakkan di awal morfem atau prefiks disebut 接頭辞 *settouji*. Misalnya (*ohanasu*) *o* merupakan imbuhan yang diletakkan di awal morfem *hanasu*. Sedangkan 接辞 *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem atau sufiks disebut 接尾辞 *setsubiji*. Misalnya (*o, san, sa*) yang bisa melekat pada morfem terikat. Afiksasi tersebut dapat menyebabkan derivasi dan infleksi dalam proses pembentukan kata.

Infleksi dalam bahasa Jepang disebut *kussetsu*, Nakata (1975:68) dikemukakan bahwa :

屈折(inflexion)の場合は、接辞(この場合は屈折語尾という)の添加、母音交替、その他より、その語の文中での役割すなわち文法的意味が変わることをいう。

Kussetsu (inflexion) no baai wa, setsuji (kono baai wa kussetsu gobi to iu) no tenka, goin kootai, sono ta yori, sono go no bunchuu de no yaku katsu sunawachi bunpoo teki imi ga kawaru koto o iu.

Kussetsu atau infleksi yaitu, afiksasi atau peristiwa penambahan imbuhan pada akhiran, dengan menggabungkannya, perubahan vokal dari imbuhan itu merubah kedudukan dalam tatabahasa.

Dalam bahasa Jepang infleksi disebut dengan *kussetsu* yaitu, penambahan imbuhan pada sebuah kata dan merubah kedudukan dalam tata bahasa.

Contoh :

1. おおき → おおきい
besar besar

2. おいし → おいしい
 enak enak

Infleksi pada sufiks *i* pada kata *ookii* dan *i* pada kata *oishii*, kata dasarnya merupakan adjektiva akan tetapi bila keduanya dilekati sufiks *i* kategori katanya tetap adjektiva dan maknanya tetap sama. Sehingga proses infleksi tidak akan mengubah makna sebuah kata dan kelas kata. (Tsuji-mura, 1991: 143)

Tetapi ada juga infleksi yang dapat mengalami perubahan makna tanpa mengalami perubahan kelas kata dan ini terjadi pada nomina bahasa Jepang. (Tsuji-mura, 1991:143) Contohnya:

7. て (Nomina) → すで (Nomina)
 tangan tangan kosong

8. あし (Nomina) → すあし (Nomina)
 kaki kaki telanjang

9. かお (Nomina) → すがお (Nomina)
 muka muka polos

Te “tangan” merupakan morfem bebas dan merupakan kata benda, setelah mengalami proses infleksi dengan melekatnya prefiks *su-* dengan morfem bebas “*te*” menjadi *sude* “tangan kosong” sehingga maknanya berubah dan tidak mengalami perubahan kelas kata. Karena itu proses infleksi dengan menambahkan afiks dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan bisa juga tidak menyebabkan perubahan kelas kata, tergantung pada morfem bebas yang dilekatinya. Apabila morfem bebas tersebut merupakan nomina, maka akan terjadi perubahan kelas kata. Akan tetapi jika morfem bebas tersebut adjektiva maka tidak terjadi perubahan kelas kata.

Dilihat dari contoh tersebut derivasi merupakan penggabungan morfem dengan afiks atau imbuhan sehingga menjadi kata baru yang artinya berbeda. Pada contoh 3,4,5, dan 6 perubahan kata sifat I menjadi kata benda diakibatkan melekatnya sufiks さ dan み. Yaitu (sa) dan (mi) pada (samusa), (amami), (takasa), (atsumi) merupakan morfem terikat, sedangkan kata dasarnya (samui), (amai), (takai), (atsui) merupakan adjektiva. Proses melekatnya morfem terikat dan adjektiva tersebut menjadi kata benda (samusa), (amami), (takasa), (atsumi). Karena itu dapat dipahami bahwa proses derivasi dapat merubah makna dan kelas kata.

Setelah menganalisa proses terjadinya proses derivasi dan infleksi tersebut akhirnya penulis menjadi tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul derivasi morfem ajdektiva bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan contoh dan penjelasan dalam latar belakang masalah, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Kelas kata apa saja yang terbentuk dari adjektiva yang mengalami derivasi morfem.
2. Morfem terikat apa saja yang menyebabkan terjadinya derivasi morfem pada adjektiva bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Adapun tujuan dari penulisan sekripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kelas kata apa saja yang mengalami derivasi morfem adjektiva bahasa Jepang.
2. Morfem terikat apa saja yang membentuk derivasi morfem dari adjektiva bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dengan kajian yang akan diselidiki.(Nazir, 1983:63)

Sedangkan dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik penelitian studi kepustakaan, yaitu mengadakan survei terhadap data dan menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Melalui urutan penelitian sebagai berikut :

- 1.memilih dan merumuskan masalah
2. menentukan tujuan
- 3.memberikan limitasi atau sejauh mana penelitian akan dilakukan
- 4.merumuskan kerangka teori
- 5.menelusuri sumber-sumber kepustakaan

- 6.pemilihan data
- 7.pengumpulan data
8. menganalisis data
- 9 penyusunan laporan hasil penelitian.

Teknik kajian yang penulis gunakan dalam menelaah data penelitian ini, menggunakan teknik kajian *bottom up* menggunakan analisis naik, yaitu dari bentuk dasar naik pada stem (bentukan untuk bentuk selanjutnya sampai pada bentuk yang diinginkan) sampai kata jadian yang diinginkan. (Djajasudarma, 1993 : 8)

<u>Samui</u>	Bentuk dasar
<u>Samu + sa</u>	Stem 1
Samusa	Kata jadian

Teknik kajian *bottom up* tersebut mengawali proses pembentukkannya dengan titik tolak bentuk dasarnya. *Samui* merupakan morfem bebas yang merupakan morfem dasar kemudian dilekatkan sufiks *sa* sehingga menyebabkan perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina.

1.5 Organisasi Penulisan

Berdasarkan sistematika penelitian, bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode

penelitian dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Bab kedua adalah kajian teori yang terdiri dari morfologi, morfem, derivasi morfem. Pada subbab morfologi, terdiri dari subbab lagi, yaitu : pengertian morfologi, kata serta makna. Pada subbab morfem terdiri dari pengertian morfem, kata serta makna, dan jenis morfem. Pada subbab derivasi morfem, terdiri dari subbab pengertian derivasi morfem dan kata serta makna. Bab tiga membahas tentang analisis derivasi morfem adjektiva yang mengalami derivasi morfem dan morfem terikat apa saja yang membentuk derivasi morfem dari adjektiva bahasa Jepang. Bab terakhir membahas kesimpulan.

Organisasi penulisan tersebut diatas merupakan susunan dari isi skripsi yang penulis akan uraikan. Pada bab berikutnya akan membahas bab dua yang berisi tentang teori-teori yang mendukung analisa derivasi morfem adjektiva. Penulis memilih organisasi penulisan seperti ini dengan maksud agar pembaca lebih mudah memahami alur penelitian ini.